

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem pendidikan di Indonesia memiliki peran penting dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya negara ini. Secara umum, di Indonesia memiliki system nasional pendidikan yang menerapkan wajib belajar 12 tahun. Dalam sistem tersebut pendidikan bermula dari jenjang pendidikan sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA).

Pada tingkat pendidikan dasar, kurikulum nasional diterapkan dengan mencakup berbagai mata pelajaran, salah satunya seni budaya. Pelajaran seni budaya di tingkat sd kebanyakan berupa menggambar. Pelajaran menggambar di sekolah pada umumnya sudah diterapkan sejak menduduki bangku kelas I sd. Tidak hanya itu, bahkan sejak dini anak sudah mampu untuk berlatih menggambar meskipun hanya sebatas coretan biasa. Hal ini terbukti anak usia 2 tahun sudah bisa meskipun masih ditahap yang sangat mendasar, seperti yang terdapat dalam buku *Victor Lowenfield & W. Lambert Brittain* yang berjudul *Creative and Mental Growth*.

Namun berbeda dengan anak berkebutuhan khusus atau biasa disebut dengan singkatan ABK. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki keterbatasan baik itu fisik, mental, maupun emosi. Secara garis besar, ABK mengalami keterbatasan dalam pertumbuhan jika dibandingkan dengan anak pada umumnya. Keterbatasan yang dimiliki tiap ABK menjadikan hal tersebut

hambatan dalam berkembang, tak terkecuali dalam proses belajar, salah satunya pembelajaran menggambar di sekolah.

Di sekolah dasar (SD) anak pada umumnya sudah mulai belajar menggambar saat duduk dibangku kelas I, berbanding terbalik dengan ABK, dimana baru mulai mempelajarinya bahkan ditingkat yang jauh lebih tinggi ketimbang anak yang normal. Sehingga menjadikan perbandingan yang sangat signifikan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak yang normal dalam hal menggambar.

Hal tersebut tak luput di alami di UPT SLB E Negeri Pembina Medan, sebuah sekolah negeri bagi anak berkebutuhan dengan serbagai penyandang, salah satunya tunagrahita. Tunagrahita merupakan anak yang mengalami sebuah kondisi dimana kemampuan intelektual dan kognitif yang berada dibawah rata-rata dibandingkan dengan anak pada umumnya. Kondisi tersebut kerap sekali menjadi hambatan ketika proses belajar berlangsung.

Penyandang tunagrahita di UPT SLB E Negeri Pembina Medan sendiri baru mulai belajar menggambar saat di kelas IV. Hal tersebut disampaikan langsung oleh Ibu Ester Silaban selaku wali kelas V kategori tunagrahita, bahwasanya mereka baru memulai belajar menggambar saat kelas IV dan itupun lebih banyak mewarnai karena untuk menggambar sendiri, mereka mengalami kesulitan dalam memahami penggambaran bentuk objeknya, cenderung lama dalam berfikir serta cepat jenuh ketika tidak sesuai dengan yang mereka harapkan. Sehingga Bu Ester berfikir sangat sulit menerapkan dan menuangkan pembelajaran terhadap mereka.

Namun itu bukanlah suatu penghalang. Tiap anak memiliki karakter tersendiri dalam menuangkan idenya, seperti halnya dalam menggambar. Meskipun banyak sekali hambatan dan kesulitan yang dialami ABK bila dibandingkan dengan anak pada umumnya ketika menggambar, baik dari segi penuangan ide, goresan garisnya, bentuk objek dan warna. Tetap saja tiap anak memiliki kreativitas yang berbeda yang menjadikan itu ciri khas tersendiri bagi dirinya. Sama halnya dengan ABK, walaupun gambarnya terbilang sederhana dan tidak sesuai dengan gambar anak yang normal seumurannya, itu bukanlah suatu hal yang buruk, melainkan bahwasanya itulah karakteristik mereka.

Sebagai salah satu contoh, berikut hasil karya gambar anak tunagrahita di UPT SLB E Negeri Pembina Medan.



Gambar 1. Contoh Karya Gambar Anak Tunagrahita
Sumber: Dokumentasi Sekolah

Karya gambar diatas merupakan karya gambar dari Lim Sendy Sakira yang berumur 17 tahun. Sendy menggambarkan suasana perbukitan yang sejuk dan asri. Objek yang terdapat pada gambar berupa bukit, matahari, burung, kupu-kupu, bunga dan dedaunan. Dapat dilihat karya gambar putri masih sederhana dan belum terlalu sempurna. Terlihat pada bentuk bukit yang dibuat dengan bentuk

yang kurang baik terlebih goresan garisnya yang terbilang kaku dan ragu, sehingga menghasilkan garis yang terputus putus. Selain itu, bentuk dari matahari yang kurang terlihat bentuknya. Namun pada bagian bunga, tarikan garis pada bagian daunnya cukup baik tidak ada unsur keraguan dan lebih luwes disbanding bentuk objek yang lain. Untuk warna belum ada permainan warna, terlalu tipis dan terburu-buru sehingga kurang memuaskan karena masih ada beberapa bagian yang tidak terwarnai dan kurang merata. Secara keseluruhan, dapat dikatakan gambar Sedy memiliki karakteristik yang bersifat naratif, dengan cenderung mengarah ke tipe visual. Berdasarkan garis, bentuk dan warna, karya gambar Sedy termasuk kedalam tahap masa periode awal realisme. Meskipun mengalami kemunduran jika dilihat dari segi umur. Namun, sudah mampu bercerita melalui gambarannya.

Dari hal tersebut, dapat dikatakan ABK memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan anak pada umumnya. Bahkan berbeda antar sesama penyandang tunagrahita. Karena tiap anak memiliki ciri khas tersendiri dalam berkarya dan menuangkan ide kepada bidang gambar. Tak ayal kita akan menemukan siswa yang berbakat dalam menggambar, terlebih menemukan hal yang unik pada gambar antar tiap siswa. Dari fenomena tersebut, menarik penulis untuk meneliti dan menganalisis bagaimana karakteristik karya gambar anak tunagrahita kelas V di UPT SLB E Negeri Pembina Medan berdasarkan garis, bentuk dan juga warnanya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya pemahaman siswa kelas V penyandang tunagrahita dalam membentuk objek gambar dan memberikan warna.
2. Keterbatasan daya tangkap dan kreativitas dalam menentukan ide.
3. Memiliki karakter yang cenderung sulit mengikuti pembelajaran dan cepat bosan, terlebih pembelajaran menggambar.
4. Siswa kelas V penyandang tunagrahita di UPT SLB E Negeri Pembina Medan masih menerapkan metode pembelajaran menggambar dengan menggunakan tema bebas tanpa dipatokan oleh pendidik/guru.

C. Pembatasan Masalah

Agar tidak meluasnya masalah yang akan diteliti, maka peneliti perlu membatasi masalah yang akan diteliti. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan maka pembatasan masalah yang akan diteliti adalah, karakteristik karya gambar anak berkebutuhan di UPT SLB E Negeri Pembina Medan yang ditinjau melalui garis, bentuk dan warna.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka permasalahan penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk karya gambar anak berkebutuhan khusus di UPT SLB E Negeri Pembina Medan jika dilihat dari aspek garis, bentuk dan warna?
2. Bagaimana karakteristik karya gambar anak berkebutuhan khusus di UPT SLB E Negeri Pembina Medan berdasarkan periodisasi, tipologi, dan sifat gambar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk dari hasil karya gambar anak berkebutuhan khusus di UPT SLB E Negeri Pembina Medan jika dilihat dari aspek garis, bentuk dan warna.
2. Menganalisis serta mendeskripsikan bagaimana dan seperti apa karakteristik karya gambar anak berkebutuhan khusus di UPT SLB E Negeri Pembina Medan berdasarkan periodisasi, tipologi dan sifat gambar.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengembangan ilmu pengetahuan tentang karakteristik gambar dan menjadi teori serta memberikan kontribusi berkaitan dalam pembelajaran seni rupa menggambar untuk ABK di UPT SLB E Negeri Pembina Medan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa khususnya terhadap pembelajaran dalam menggambar.

b) Bagi Sekolah

Dapat memberi gambaran serta dorongan untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam menggambar serta acuan dalam mengembangkan potensi dan minat siswa dalam seni rupa.

c) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan dan bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut.